

BAB IV

ANALISIS MENGENAI AJARAN DAN CORAK TASAWUF KH. MAHMUD HASIL DALAM KITAB SARANTANG-SARUNTUNG

A. Corak Tasawuf KH. Mahmud Hasil

Dalam pandangan KH. Mahmud Hasil tasawuf adalah ilmu membersihkan diri, hati serta pikiran dan mempelajarinya hukumnya wajib. Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Abu Hasan al-Banna bahwa:

“Barang siapa tidak ada ilmu tasawuf, maka ditakutkan mati dalam keadaan su’ul khatimah.” Dalam perkataan yang lain *“Barang siapa tidak mempelajari ilmu tasawuf, mati dalam dosa besar dan dia tidak mengetahui kesyirikan dan kekhilafan iman dan terkunci keyakinannya.”*¹

Tujuan tasawuf adalah membersihkan hati dari kesyirikan, yaitu membersihkan hati selain daripada Allah di dalamnya, dan berusaha mengistiqomahkan hati untuk selalu mengingat Allah supaya menipis *Hijab* (dinding) antara dirinya dengan Tuhan.

Tasawuf adalah asal daripada ilmu dan asal daripada diri, dan syarat untuk memurnikan diri. Sebenar ilmu, adalah *ilmu haqiqoh*, sebenar diri adalah *diri haqiqoh* selain daripada itu hanyalah cabang saja.²

1. Tasawuf Secara Umum

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf sunni adalah bentuk tasawuf yang para penganutnya memagari atau mendasari tasawuf mereka dengan al-qur’an dan al-sunnah, serta mengaitkan keadaan (ahwaal) dan tingkatan (maqoomaah) rohaniah mereka kepada kedua

¹Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung* (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2015), 396.

²Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 397.

sumber tersebut. Tasawuf sunni juga didefinisikan sebagai tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-qur'an dan al-sunnah.³

Tasawuf sunni ialah aliran tasaawuf yang berusaha memadukan aspek hakekat dan syari'at, yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengkonsentrasikan pendekatan diri kepada Allah, dengan berusaha sungguh-sungguh berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an, Sunnah dan Shirah para sahabat. Dalam kehidupan sehari-hari para pengamal Tasawuf ini berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, jabatan, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusua'an ibadahnya.

Tasawuf dalam perkembangannya diawali dari pemahaman makna institusi-institusi Islam. Ketika zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam yang ada kemudian dilihat dan dipahami dari dua aspek yang melingkupinya, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniyah atau aspek "luar" dan aspek "dalam". Pendalaman terhadap aspek dalamnya mulai menunjukkan posisinya sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek luarnya. Pengkajian dan perenungan kaum intelektual muslim, terutama dalam hal ini para tokoh sufi lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, makna, hakekat, nilai utama di balik aspek lahiriyah dalam beribadah dan juga praktek-praktek keagamaan lainnya yang membawa pada suasana batin yang lebih mendalam, tenang dan tentram dan lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme pribadi.⁴

³Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi ; Akar tasawuf di Indonesia*, (Depok : Pustaka Iman, 2009), 5.

⁴M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), 62.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah maka ia harus membersihkan jiwanya.

Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan ispada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.⁵

Dalam melakukan perjalanan ketempat tertinggi (sisi Tuhan) para sufi mempunyai jalan rohani yang berbeda-beda dan bersifat khusus dalam melakukan jalan sufistiknya. Thariqat (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada al-Qur`an dan Hadits. Prinsip jalan sufi ini dinamakan al-maqamat wa al-ahwal. Dua istilah ini merupakan dua hal yang berkesinambungan dan bertalian dari kausaliti (sebab-akibat) amalan-amalan yang dilalui dengan latihan-latihan rohani.⁶

⁵Nia Indah Permatasari, "Tasawuf Amali", Jurnal *Mukammil*, Vol. I, No 2, September 2018, 180.

⁶Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 58.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Berbeda dengan tasawuf akhlaki atau Amali yang masih berada dalam lingkungan tasawuf sunni sebagaimana tersebut nya al-Ghazali, tasawuf falsafi seringkali menggunakan terminologi filsafat dalam mengungkapkan ajarannya. Terminologi filsafat tersebut berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh Tasawuf falsafi. Menurut at-Taftazani, tasawuf falsafi muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun tokohnya baru dikenal seabad kemudian.⁷

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasional hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu, tasawuf jenis ini hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.⁸

Tasawuf falsafi kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Metode pendekatan tasawuf falsafi sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis. Konsep-konsep tasawuf falsafi lebih

⁷Muhammad Anas Ma'arif, "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 1, Mei 2018, 6.

⁸Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Far'i Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1985), 187.

mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang sulit dicerna dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam.

2. Tasawuf KH. Mahmud Hasil

Di dalam kitab *Sarantang-saruntung* tasawuf memiliki klasifikasi tersendiri dan berbeda dari klasifikasi tasawuf pada umumnya di dalam kitab *Sarantang-saruntung* tasawuf dikategorikan menjadi 4 macam yaitu *Syar'iiyin*, *Mutakallimin*, *Muthashawwifin* dan *Muhaqqiqin*.

a. Tasawuf *Syar'iiyin*

Tasawuf Syar'iiyin adalah tasawuf yang masih berdasarkan syariat Allah dan rasul serta mengikuti ketentuan hukum-hukum syariat dan memelihara dari segala yang dilarang Allah dan rasulnya. Tasawuf syariat tujuannya ialah membersihkan diri dari dosa dan kedzoliman dan dari yang dicela dalam agama.⁹

Di dalam kitab *Sarantang-saruntung* KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Syar'iiyin* adalah artinya tasawuf syariat maksudnya membersihkan diri dengan prosesi syariat. Dengan memelihara mata, memelihara telinga juga memelihara mulut dan perut, menjaga dua tangan dan dua kaki daripada yang dilarang Allah. Memohon pertolongan kepada Allah agar dapat memelihara anggota badan karena tidak mungkin dapat dapat memelihara semua itu tanpa pertolongan Allah.¹⁰

⁹Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 181.

¹⁰Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 397.

Beliau pun menambahkan penjelasan tentang tasawuf syari'at ini yaitu orang yang memelihara diri dari yang dilarang agama dan bersegera dalam amal ibadah.¹¹ Mengamalkan syariat Allah dan menghidupkan Sunnah rasulnya, menjauhkan diri dari bermalas-malasan dalam ibadah dan beramal dan segera berbuat amal saleh dan kebaikan bagi sesama.¹²

b. Tasawuf *Mutakallimin*

Tasawuf *Mutakallimin*, tasawuf yang berdasarkan ilmu kalam yakni berdasarkan ilmu tauhid yakni ilmu ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Tasawuf *Mutakallimin* ialah orang yang musyahadah atau memandang dengan iman dan keyakinan serta *tahqiq* membenarkan pada iman bahwa sifat-sifat Allah yang berlaku pada diri dan yang terjadi di alam ini adalah dari irodah dan qudroh Tuhan sebenarnya.¹³

Sedangkan di dalam kitab *Sarantang-saruntung* dijelaskan bahwa tasawuf *Mutakallimin* adalah tasawuf jalan sifat, yaitu mereka yang menghakikatkan bahwa mereka tidak kuasa, tidak berkehendak, tidak tahu, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat tidak berkata-kata pada hakikat melainkan hanya Allah Swt.¹⁴

Penulis kitab juga menambahkan bahwa tasawuf *Mutakallimim* adalah tasawuf yang berdasarkan pada ilmu *Kalam* atau tasawuf orang yang berjalan pada sifat keTuhanan, yaitu fana' nya segala sifat kita dan sifat yang selain kita (fana) kedalam sifat Allah. Tidak mendengar kecuali didengarkan Allah, tidak melihat kecuali dilihatkan Allah, tidak tau kecuali diberi pengetahuan Allah bahkan tidak

¹¹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing* (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2015), 246.

¹²Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*... 247.

¹³Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*... 181.

¹⁴Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 398.

hidup kecuali dihidupkan Allah.¹⁵ Pandangan mereka semua adalah sifat Allah sebenarnya, semua yang ada pada kita hanya pinjaman belaka dan akan kembali pada yang memiliki sifat. Segenap sifat yang ada pada diri manusia sejatinya adalah milik *Mausuf* (yang punya sifat), dan dengan izin Allah dengan jalan *Kasyaf* dan *Musyhadah* Allah bukakan dinding sifat maka yang dilihatnya adalah *sifat* itu tidak lain adalah diri si *mausuf*.¹⁶

c. Tasawuf *Muthasawwifin*

Tasawuf *Muthashawwifin*, yaitu pandangan dan musyahadah langsung pada Allah artinya musyahadah yang ada sebenarnya hanya kepada Allah saja. Tidak ada yang maujud dengan sebenarnya melainkan hanya Allah. *fanafillah* dan *baqa' billah, baqa' bil baqa'*.¹⁷

KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Muthashawwifin* adalah tasawuf yang bersih keyakinannya, mereka meyakini tidak ada yang maujud kecuali hanya Allah, terucap dalam batin keyakinan hanya kepada Allah, maka jadilah pandangan batin mereka semuanya yang ada di alam ini terbit dari diri Tuhan yang kuasa dan tenggelam dalam ke-esa-an *Wujudullah*.¹⁸ Binasa atau hilang diri kita ini dan diri selain kita tenggelam hanya pada dzat Allah. Karena yang ada selain Allah dari semua makhluk hakikatnya adalah tidak ada yang ada hanya Allah.¹⁹

d. Tasawuf *Muhaqqiqin*.

¹⁵Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 247.

¹⁶Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 248.

¹⁷Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 182.

¹⁸Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 398.

¹⁸Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 403.

¹⁹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 250.

KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Muhaqqiqin* adalah tasawuf yang sebenarnya dengan mengenal sebenar-benar diri, baik diri jasmani maupun rohani karena pada hakikatnya baik diri jasmani ataupun rohani berasal dari *Nur Muhammad*. Mahmud hasil menjelaskan bahwa ada 3 poin terkait pengenalan diri yang bersumber dari Nur Muhammad ini yaitu:

- 1) *Bi al-Iman al-Kamil*, dengan kepercayaan yang sempurna menyatakan bahwa jasmani dan rohani adalah Nur Muhammad.
- 2) *Bi haqqi al-Yaqin*, dengan benar-benar yakin , bahwa jasmani dan rohani adalah Nur Muhammad.
- 3) *Bi al-Tahqiq*, dengan membenarkan dan tidak mengecualikan bahwa jasmani dan rohani adalah Nur Muhammad.

Tasawuf Muhaqqiqin dinamakan dengan jalan wasilah kepada Nur Muhammad dan jalan *Haqiqatul al-Nafs wa al-Ruh*. Mengenal asal kejadian diri, yang mana asal kejadian diri adalah Nur Muhammad. Ini adalah syarat mutlak untuk menyempurnakan diri dan jalan untuk mendekati diri karena Nur Muhammad adalah asal dijadikannya alam semesta beserta isinya sebelum dijadikan, yang berarti hanya ada Nur Muhammad dan Tuhan. Diri jasmani dan rohani belum sempurna jika diri tidak ada hubungannya dengan nama Tuhan (Nur) dan dengan nama nabi (Muhammad), disempurnakan nama Tuhan dan nabi jadilah *Nur Muhammad*.²⁰

²⁰Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 404.

3. Analisis Tasawuf KH. Mahmud Hasil

a. Analisis Tasawuf *Syar'iyin*

Dari data yang terpapar diatas kita dapat menganalisis bahwa tasawuf *Syar'iyin* yang dikemukakan oleh KH. Mahmud Hasil memiliki corak yang cukup identic dengan klasifikasi tasawuf secara umum, yaitu pada tasawuf akhlaqi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tasawuf akhlaqi adalah bentuk tasawuf yang para penganutnya memagari atau mendasari tasawuf mereka dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan (ahwaal) dan tingkatan (maqamat) rohaniah mereka kepada kedua sumber tersebut. Tasawuf akhlaqi juga didefinisikan sebagai tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-qur'an dan al-sunnah.²¹

Tasawuf akhlaqi ialah aliran tasaawuf yang berusaha memadukan asapek hakekat dan syari'at, yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengkonsentrasikan pendekatan diri kepada Allah, dengan berusaha sungguh-sungguh berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an, Sunnah dan Shirah para sahabat. Dalam kehidupan sehari-hari para pengamal tasawuf ini berusaha untuk menjauhkan dari dari hal-hal yang bersifat keduniawian, jabatan, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusua'an ibadahnya.

Corak *Syar'iyin* dapat kita jumpai pada awal-awal bab kitab *Sarantang-saruntung* khususnya pada bagian bab Muqodimah, Tauhid al-Af'al dan Tauhid al-Sifat.

²¹Alwi Shihab, *Antara tasawuf Sunni dan Falsafi : Akar Tasawuf di Indonesia...* 5

b. Analisis Tasawuf *Mutakallimin*

Konsep tasawuf *Mutakallimin*, berfokus pada pendekatan ilmu kalam atau disebut dalam kitab *Sarantang-saruntung* sebagai sifatullah. Konsep ini seolah adalah lanjutan dari konsep tasawuf *Syar'iyin*.

Jika kita analisis skema ini memiliki dua corak yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali. Tasawuf amali merupakan metode tasawuf bagi seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah maka ia harus membersihkan jiwanya.

Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.²²

Pada corak akhlaqi pada tasawuf *Mutakallimin* ini cenderung memiliki skema yang mirip dengan milik al-Ghazali yaitu tentang Ma'rifatullah. Sebagaiman

²²Nia Indah Permatasari, "Tasawuf Amali... 180.

kita tau bahwa al-Ghazali sebagai tokoh utama pada periode terdahulu yang menyelamatkan tasawuf dari kehancuran. Al-Ghazali tampil dengan mengintegrasikannya dengan fiqh dan teologi menjadi satu ajaran yang utuh.²³

Al-Ghazali memunculkan konsepnya yang disebut ma'rifat, dalam ajarannya al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk memperoleh maqam makrifat tidak diperoleh melalui pemikiran manusia melainkan pemberian Tuhan kepada hambanya yang dikehendaki.²⁴ Skema ini dapat ditemui dalam kitab *Sarantang-saruntung* pada bab *Tauhid al-Dzat atau ma'rifat al-Dzat*.

Sedangkan konsep Amali pada tasawuf *Mutakallimin* terdapat cukup banyak pada kitab *Sarantang-saruntung* yaitu pada *bab Muqodimah, Tauhid al-Asma', Mauidzoh dan Khatamah*.

Tasawuf *Mutakallimin* juga sangat lekat dengan jalan sifat, yaitu yang sering kita sebut dengan *Sifat Duapuluh*. Hal ini kemungkinan didasari oleh latar belakang pendidikan penulis kitab yang banyak belajar tentang Syeikh Nafis al-Banjari. Kitab *al-Durr al-Nafis* adalah kitab yang mengajarkan tentang Nur Muhammad sebagai asal segala kejadian, dan ajaran tentang hirarki wujud, khususnya teori martabat tujuh¹⁴ serta *tawhīd al-af 'āl, al-asmā', al-shifāt* dan *al-dzāt*, sudah jelas menunjukkan kecenderungan wujudinya itu.²⁵ Pada kitab *Sarantang-saruntung* pun lekat dengan pembahasan seperti diatas.

²³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 256.

²⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 58.

²⁵Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan"... 180.

c. Analisis Tasawuf Muhtasawwifin

Dalam skema ini dapat kita identifikasi bahwa tasawuf *Muthashawwifin* yang dikemukakan oleh KH. Mahmud Hasil mulai memiliki kecondongan pada corak tasawuf falsafi. Sebagaimana kita tahu bahwa Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu, tasawuf jenis ini hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.²⁶

Beliau juga menambahkan tentang tatacara mencapai tingkat ini yaitu:

- Pandang dengan akal bahwa yang ada sebenarnya hanya Allah, keyakinan hati juga yang ada hanya Allah.
- Pandang tidak ada yang maujud di dalam wujud ini kecuali hanya wujudullah.
- Wujud yang lain dan wujud sekalian makhluk ini menempati ketiadaan karena yang ada hanya Allah.
- Wujudullah adalah wujud sebenarnya yang lain hanyalah sisa-sisa, sangka belaka, sangka yang tidak punya dalil.

²⁶Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...* 187.

- Semisal air laut, ombak dan buih, laut, ombak, buih sejatinya adalah air, dinamakan laut karena luas, ketika air ditiup angin maka dia bergerak maka dinamakan ombak, ketika ombak bergerak menghasilkan buih namun tetap walaupun sebutannya berbeda-beda namun hakikatnya tetaplah air.²⁷

Dari penjelasan tentang tasawuf *Muthashawwifin* diatas dapat kita lihat skema kemiripan dengan tasawuf falsafi, yang di pada tasawuf *Muthashawwifin* nampak disinggung tentang konsep *fana' billah*.

Fana' adalah maqamat terakhir sebelum menuju atau memperoleh al-ma'rifah. Jadi, jika ia ingin mendapatkan pengetahuan sejati dari Tuhannya. Poin ini, menurut al-Ghazali, merupakan proses beralihnya kesadaran diri dari alam inderawi ke alam kejiwaan dan alam keTuhanan. Dalam perkembangannya, al-Fana' terbagi menjadi dua, yakni al-Fana' fi at-Tauhid, hilangnya kesadaran tentang segala sesuatu selain Allah ketika seseorang larut dalam pengalaman keTuhanan; dan al-Fana' fi al-Ittihad, yaitu sirnanya segala sesuatu selain Allah sehingga sang salik tidak mampu lagi menyaksikan dirinya sendiri karena telah lebur dengan yang disaksikan, Allah.²⁸ Klasifikasi tasawuf Muthasawwifin ini banyak dibicarakan pada bab Tauhid al-Dzat dan Ma'rifat al-Dzat dalam kitab *Sarantang-saruntung*.

d. Analisis Tasawuf *Muhaqqiqin*

Dalam kitab ini beliau sangat mementingkan wasilah atas Nabi Muhammad sebagai jalan utama tasawuf. Pengarang pun menjelaskan bagaimana tentang

²⁷Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 251.

²⁸Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), 146-147.

keutamaan orang-orang yang berwasilah melalui Nur Muhammad dalam proses perjalanan tasawufnya. Keutamaan itu diantaranya:

- Bersih diri atau aman dari gangguan Jin dan Syaitan.
- Suci dari segala kesyirikan yang membinasakan iman dan keyakinan.
- Suci diri dari kekhilafan. Yaitu iman mereka dipelihara Allah, Allah keluarkan mereka dari kekhilafan kepada Nur, Nur adalah nama Tuhan ditambah dengan nama nabi. Nama Tuhan itu baik maka jadilah orang itu baik.
- Jasmani dan rohaninya menjadi suci dan baik. Jasmani dan rohaninya kembali kepada Allah dengan diterima dan ridho.²⁹
- Dirinya menjadi dekat dengan Tuhannya, tidak ada yang lebih dekat dengan Tuhan selain Nur Muhammad karena Nur Muhammad adalah pertama yang dijadikan dan yang pertama tampak pada alam semesta.
- Iman dan amalnya diterima Allah berkat wasilah kepada Nabi Muhammad, karena pada hari kiamat Allah tidak akan menyia-nyiakan nabinya Muhammad dan Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang beriman.
- Orang yang berwasilah pada Nur Muhammad berada di jalan hidayah dan jalan yang lurus.

²⁹Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 260.

- Tujuan Allah Hanyalah kepada nabinya sendiri. Mereka yang berwasilah pada Nabi Muhammad akan memperoleh rahmat dari Allah.³⁰

Singkatnya tasawuf *Muhaqqiqin*, yaitu tasawuf sebenarnya, yakni orang yang mengenal sebenar-benar dirinya, Nur Muhammad (Nur nama Tuhan) dan Muhammad nama nabi. Nur pada Hakikat adalah Nur Zat (Muhammad) pada hakikat adalah diri nabi. Orang yang keimanan dan keyakinannya serta perasaannya bahwa dirinya Nur Muhammad, Orang yang fana dan istigraq pada Nur Muhammad *bi at-tahqiq wa at-tamkin* dengan benar dan tetap.³¹

Pada pembahasan tasawuf *Muhaqqiqin* ini Mahmud Hasil mengemukakan tentang aspek hakikat, bila kita telusur ini masih dalam lingkup tasawuf falsafi namun sekaligus terdapat corak amali ditinjau dari banyaknya arahan untuk melakukan amalan seperti berwasilah oleh pengarang kitab. Jika pada tasawuf *Muthashawwifin* si pengarang menyinggung tentang skema *fana'*, maka pada tingkat ini mulai memasuki babak *ma'rifatullah*.

Secara harfiah, *al-ma'rifah* berarti pengetahuan. Sedangkan dalam term tasawuf ia diartikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan melalui hati. Dan pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas, sehingga hati merasa bersatu dengan yang diketahui. Jadi, perantara antar keduanya, hamba dan Tuhan, dalam *al-ma'rifah* ini adalah hati. Maka dari itu, menurut penganut ajaran ini hati dan pembersihan atasnya adalah sangat vital dan penting. Dalam prosesnya, ruh

³⁰Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 261.

³¹Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 182.

berfungsi untuk mencintai atau rindu kepada Allah Swt. dan sir, yang dikandung ruh, berfungsi untuk kontemplasi dan berfikir tentang Allah sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan-Nya. Selain *al-ma'rifah*, ajaran ini juga dikenal dengan *al-kasyf*, *mukasyafah*, *musyahadah*.³² Yang inti dari bagian tasawuf *Muhaqqiqin* ini adalah bentuk pengalaman spiritual seorang salik yang sedang dalam jalan menuju Tuhan. Bahasan tentang tasawuf *Muhaqqiqin* ini banyak dibahas pada bab *Tauhid al-Dzat* atau *Ma'rifah al-Dzat*, *Mauidzah pertama* dan *Mauidzah kedua*.

Secara pribadi KH. Mahmud Hasil adalah seorang ulama tasawuf yang memiliki corak falsafi. Hal ini dapat kita identifikasi dari setiap tulisan atau karangan beliau. Dalam kitab *Sarantang-saruntung* saja terdapat sekitar 80% corak falsafi yang terkandung. Pembahasan tentang corak lain dalam kitab ini hanya terdapat setidaknya dari pasal ke-1 sampai pasal ke-3 yang berjumlah 67 halaman, sedangkan dari pasal ke-4 selaku pasal terbanyak sampai akhir kitab membahas tentang tasawuf yang bersifat metafisis.

Ciri kental dari tasawuf falsafi KH. Mahmud Hasil selain pengenalan asal diri dan asal kejadian manusia dan alam semesta adalah wasilah kepada Nur Muhammad. Hampir pada setiap kitab karangan beliau selalu menyertakan pentingnya wasilah kepada Nur Muhammad yang kemudian akan disertai dengan beberapa laku atau amalan yang dianjurkan sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan pengalaman spiritual.

³²Imam al-Qusyairy al-Naisabury, *Risalah Qusyairiyyah*, Terj. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 98.

Sedangkan klasifikasi tasawuf milik beliau sendiri (*Syar'iyin, Mutakallimin, Muthasawwifin dan Muhaqqiqin*) berasal dari bias latar belakang beliau. Bias paling kuat mengapa beliau memilih istilah tasawuf tersendiri dan tidak memakai istilah tasawuf pada umumnya adalah guru beliau Guru Anang Ramli Bati-bati.

B. Ajaran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab *Sarantang-saruntung*

1. Tasawuf *Syar'iyin*

Tasawuf *Syar'iyin*, di dalam kitab *Sarantang-saruntung* KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Syar'iyin* adalah artinya tasawuf syariat maksudnya membersihkan diri dengan prosesi syariat. Dengan memelihara mata, memelihara telinga juga memelihara mulut dan perut, menjaga dua tangan dan dua kaki daripada yang dilarang Allah. Memohon pertolongan kepada Allah agar dapat memelihara anggota badan karena tidak mungkin dapat dapat memelihara semua itu tanpa pertolongan Allah.³³

Tasawuf Syar'iyin atau tasawuf syari'at menurut Mahmud Hasil memiliki kemiripan dengan konsep tasawuf akhlaqi. Corak *Syar'iyin* dapat kita jumpai pada awal-awal bab kitab *Sarantang-saruntung* khususnya pada bagian bab *Muqodimah, Tauhid al-Af'al dan Tauhid al-Sifat*.

Dalam ajarannya di kitab *Sarantang-saruntung*, Mahmud Hasil pun secara konsep memberikan pengajaran seperti konsep tasawuf umum. Semisal pada tasawuf akhlaqi yang mana biasanya khas dengan empat hal utama yaitu *Syari'at*,

³³Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 397.

Tariqat, Ma'rifat dan Hakikat, didalam *Sarantang-saruntung* pun menjelaskan tentang hal tersebut.

Dalam kitab *Sarantang-saruntung*, dijelaskan bahwa Syari'at adalah peraturan atau ketentuan. Syari'at ada dua yaitu syariat allah atau sunnatullah, yang berisi perintah dan larangan, seperti perintah bersuci, solat berpuasa, zakat dan sebagainya juga larangan mencuri, berzina, menipu, membunuh dan lain sebagainya.³⁴

Juga ada syari'at rasul, disebut dengan Sunnah rasul. Yaitu melakukan ibadah Sunnah seperti ikhtiar, berkurban, aqiqah, solat berjamaah, berkhawat, berdakwah dan sebagainya.³⁵

Tariqat, dalam *Sarantang-saruntung* dijelaskan bahwa tariqat adalah amalan yang telah diatur oleh masyaikh tariqat untung mendapatkan faidah dari Allah. Beliau juga menjelaskan dalam orang yang bertariqat ada adab yang haru dijaga yaitu *pertama*, baik sangka kepada Mursyid ini adalah salah satu ujian bagi penganut tariqat. *Kedua*, membenarkan keyakinan dan menghilangkan kecintaan pada makhluk, tidak berkata-kata yang melupakan pada Allah. *Ketiga*, memelihara hati agar selalu berdzikir pada Allah, istiqomah hati dengan Allah. *Keempat*, mohon kepada Allah agar selalu dalam hidayahnya dan berhajat hanya pada Allah.³⁶

Hakikat, dalam *Sarantang-saruntung* dijelaskan artinya adalah jalan mengenal diri sendiri, baik diri jasmani atau ruhani, sebenar-benar diri pada hakikat adalah Nur Muhammad. Sebenarnya diri adalah hubungan dengan nama Tuhan

³⁴Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 375.

³⁵Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 376.

³⁶Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 377.

(Nur) dan ada pula hubungannya dengan nama nabi (Muhammad), di simpulkan menjadi Nur Muhammad. Tidak akan ada keberhasilan dan kesempurnaan diri apabila tidak terhubung dengan Nur Muhammad.³⁷

Dalam *Sarantang-saruntung Ma'rifat* dijelaskan adalah jalan mengenal *Af'al, Asma', Shifat dan Dzat*.

- *Ma'rifat al-Af'al*, mengenal dan mengetahui bahwa yang menciptakan dan memperbuat hanya Allah sahaja. Tiada daya dan upaya selain hanya dari Allah.
- *Ma'rifat al-Asma'*, yaitu mengenal dan mengetahui nama Tuhan yang 99 atau asma' al-Husna. Bagi Tuhan adalah nama-nama yang baik maka jadikanlah nama tersebut dzikir dan doa.
- *Ma'rifat al-Shifat*, yaitu mengenal dan mengetahui sifat-sifat Tuhan. Tuhan berkehendak (iradat), berkuasa (qudrat), mengetahui (alim), hidup (hayat), mendengar (sami') dan sebagainya. Semua sifat tersebut ada dalam diri manusia dan akan kembali kepada Tuhan saat kematian. Tidak lagi mampu berkehendak, berkuasa, mengetahui, tidak hidup dan tidak mendengar. Semua milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.³⁸
- *Ma'rifah al-Dzat*, yaitu mengenal diri Tuhan dengan Musyahadah memandang dengan bathin bahwa yang ada sebenarnya hanya Allah yang menciptakan segala semesta dan isinya.³⁹

2. Tasawuf *Mutakallimin*

³⁷Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 381.

³⁸Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 382.

³⁹Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 383.

Tasawuf *Mutakallimin*, dalam kitab *Sarantang-saruntung* dijelaskan bahwa tasawuf *Mutakallimin* adalah tasawuf jalan sifat, yaitu mereka yang menghakikatkan bahwa mereka tidak kuasa, tidak berkehendak, tidak tahu, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat tidak berkata-kata pada hakikat melainkan hanya Allah Swt.⁴⁰

Skema ini mengandung kemiripan dengan lanjutan dari tasawuf akhlaqi yaitu tasawuf amali. Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah maka Ia harus membersihkan jiwanya.

Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut tariqah sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti syariat dan akhir tariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.⁴¹ Corak ini pada kitab *Sarantang-saruntung* banyak ditemui khususnya pada bab Tauhid al-Asma' dan pada bagian bab akhir yaitu bab Mauidzoh dan Khatamah.

⁴⁰Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 398.

⁴¹Nia Indah Permatasari, "Tasawuf Amali"... 180.

Dalam kitab *Sarantang-saruntung* pun terdapat goresan tasawuf amali yang cukup jelas hal ini sudah terlihat pada awal pembahasan pada kitab kita langsung disugui pembahasan tentang taubat. Dalam kitab *Sarantang-saruntung* arti taubat adalah kembali. Yaitu berpindah haluan dari yang tercela dan hina kepada yang terpuji dan suci disisi Allah, dari hati yang lalai dan lupa untuk ingat kepada Allah.⁴²

Pada bab ke 4 tentang *Tauhid al-Dzat* atau *ma'rifat al-Dzat* halaman ke 154 pun dijelaskan tentang perkara *Ikhlas* dengan Bahasa yang sangat khas tasawuf amali. Dalam kitab *Sarantang-saruntung* ikhlas adalah bersih hati hanya kepada Allah atau niat berbuat tidak mengharap pahala dan ganjaran hanya ridho dan rahmatnya. Kehendak seorang hamba untuk berbuat baik adalah bersumber dari kehendak Tuhan yang disebut *Iradat al-Haq ala Abdihi* atau kehendak Tuhan sebenarnya pada hamba.⁴³

Masih dalam bab yang sama tepatnya pada halaman 188 KH. Mahmud Hasil juga membahas tentang perkara *Khauf*, menurutnya *Khauf* artinya adalah takut, pada diri terdapat rasa takut dan khauf ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- *Khauf pada Syari'at*, yaitu takut iman tidak diterima dan takut ibadah jadi sia-sia, maka di perlukan kesungguhan dalam membina iman dan berusaha dalam ibadah jalan terbaik dengan menuntut ilmu tauhid dan fiqih.
- *Khauf pada hakikat*, artinya takut belum sempurna mengenal diri, baik diri jasmani maupun rohani sebenarnya adalah Nur Muhammad. Takut

⁴²Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 4

⁴³Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 154

terpisah dengan nama tuahn yang suci (Nur) supaya diri jadi baik. Juga takut terpisah dari diri nabi yang mulia (Muhammad) agar juga dapat kemuliaan dan syafaatnya.

- *Khauf pada ma'rifat*, artinya takut pengenalan belum sempurna, musyahadah belum sempurna, takut belum merasakan nikmat ma'rifat dan lezatnya dzikrullah, maka dari itu harus rajin menuntut ilmu ma'rifat.⁴⁴

3. Tasawuf *Muthashawwifin*

Tasawuf *Muthashawwifin*, KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Muthashawwifin* adalah tasawuf yang bersih keyakinannya, mereka meyakini tidak ada yang maujud kecuali hanya Allah, terucap dalam batin keyakinan hanya kepada Allah, maka jadilah pandangan batin mereka semuanya yang ada di alam mini terbit dari diri Tuhan yang kuasa dan tenggelam dalam ke-esa-an *Wujudullah*.⁴⁵

Pada tahap ini kalsifikasi tasawuf Mahmud Hasil telah mulai memasuki kesan tasawuf falsafi, dapat dilihat dari redaksi tentang persatuan dan kesatuan antara makhluk dah khaliq. Juga tentang ketenggelaman pada wujudullah.

4. Tasawuf *Muhaqqiqin*

Tasawuf *Muhaqqiqin*, dinamakan dengan jalan wasilah kepada Nur Muhammad dan jalan *Haqiqatul al-Nafs wa al-Ruh*. Mengenal asal kejadian diri, yang mana asal kejadian diri adalah Nur Muhammad. Ini adalah syarat mutlak untuk menyempurnakan diri dan jalan untuk mendekati diri karena Nur

⁴⁴Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 188.

⁴⁵Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 398.

⁴⁵Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 403.

Muhammad adalah asal dijadikannya alam semesta beserta isinya sebelum dijadikan, yang berarti hanya ada Nur Muhammad dan Tuhan. Diri jasmani dan rohani belum sempurna jika diri tidak ada hubungannya dengan nama Tuhan (Nur) dan dengan nama nabi (Muhammad), disempurnakan nama Tuhan dan nabi jadilah *Nur Muhammad*.⁴⁶

Singkatnya tasawuf *Muhaqqiqin*, yaitu tasawuf sebenarnya, yakni orang yang mengenal sebenar-benar dirinya, Nur Muhammad (Nur nama Tuhan) dan Muhammad nama nabi. Nur pada Hakikat adalah Nur Zat (Muhammad) pada hakikat adalah diri nabi. Orang yang keimanan dan keyakinannya serta perasaannya bahwa dirinya Nur Muhammad, Orang yang fana dan istiqraq pada Nur Muhammad bit tahqiq wa tamkin dengan benar dan tetap.⁴⁷

Masih pada konsep falsafi, tasawuf *Muhaqqiqin* membahas tentang keterpautan dan awal mula kejadian diri bahkan hakikat diri yaitu nur Muhammad. Serta pentingnya menjadikan nur Muhammad sebagai washilah agar seorang insan dapat menjadi insan sejati. Dua klasifikasi ini dapat di temui pada bab pembahasan *Tauhid al-Dzat* dan *Ma'rifah al-Dzat* di kitab *Sarantang-saruntung*.

Corak falsafi atau beberapa pendapat yang masih dipertentangkan dalam kitab *Sarantang-saruntung* pun terdapat beberapa poin diantaranya:

- a. *Fana'*, dalam kitab *Sarantang-saruntung*, *fana'* ternagi menjadi dua yaitu. *Pertama*, *fana'* pada ma'rifat yaitu *fana' fi al-Af'al*, *fana' fi al-Asma'*, *fana' fi al-Shifat* dan *fana' fi al-dzat*. Kemudian *fana' al-fana'*

⁴⁶Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 404.

⁴⁷Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*... 182.

hingga sampai pada maqam *baqa' billah* dan *baqa' bi al-baqa'*. Kedua, fana' pada hakikat hanya satu yaitu tidak ada hamba melainkan hanya Nur Muhammad.⁴⁸

- b. *Baqa'*, artinya adalah pandangan dan musyahadah kebersamaan Allah kepada hambanya atau Allah berdiri pada setiap yang ada, dia bersama dimanapun dan kapanpun berada. Dari Allah, milik Allah, dengan Allah, maksudnya bahwa segala yang ada di ala mini adalah dari Allah dan semuanya milik Allah dan wujudnya setiap makhluk dikarenakan hak dari yang maha tinggi.⁴⁹
- c. *Tajalli*, artinya nampak batin kenyataan bahwa yang ada hanya Allah dan tidak ada yang ada selain Allah. Tidak aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah dalam sesuatu itu, tidak aku melihat sesuatu melainkan ku lihat Allah sebelumnya.⁵⁰
- d. *Kasyaf*, artinya adalah terbuka hijab dinding, orang yang kasyaf melihat surge dan neraka, arsy dan kursiy, melihat *Lauh al-Mahfudz*, melihat semua nabi dan rasul, melihat semua yang mereka kehendaki dari ala mini baik yang nyata maupun yang ghaib, mereka yang kasyaf adalah mereka yang diberi anugerah oleh Tuhan.⁵¹

Kitab ini bersifat memperkenalkan ilmu tasawuf tanpa memberikan kesan pemaksaan sama sekali kepada pembacanya. Semua pembahasan tasawuf dalam kitab ini cenderung dapat diterima pikiran dan tidak kontroversial.

⁴⁸Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 118.

⁴⁹Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 139.

⁵⁰Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 140.

⁵¹Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 404.

Sekalipun ada berbagai macam elemen kalsifikasi tasawuf dikitab ini namun pada bagian akhir penulis kitab menyertakan konklusi sebagai berikut:

"Perjalanan orang yang salik menuju ridha dan rahmat juga jalan mendapatkan syafaat nabi. Saw. Ada yang dengan jalan Syari'at, adapula dengan jalan Thariqah. Adapula jalan Haqiqat dan jalan Ma'rifat. Kesemua jalan itu benar yaitu jalan berharap keampunan dan keridhaan dari Allah juga jalan mengharap rahmat dan syafaat Rasulullah".⁵²

⁵²Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 375.